Globethics Repository



Pergeseran Mitologi Pesantren Di Era Modern

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see https://www.globethics.net. Data and content policy of Globethics Repository see https://repository.globethics.net/pages/policy.

Item Type	Journal volume
Authors	Junaidi, Arif
Publisher	UIN Walisongo
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-11-06 18:36:16
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/154287

PERGESERAN MITOLOGI PESANTREN DI ERA MODERN

Arif Junaidi
IAIN Walisongo Semarang
e-mail: junaidi@yahoo.com

Abstract

The main problem of this study is how to root, pattern and function of beliefs about karamah of the kiai pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak and the extent of the shift of mythology that occurred at the school in line with the social changes in the modern era. This study is a field research. The paradigm used in this study is a qualitative paradigm, because the study intended to find meaning. The findings of this study is that the lives of the kiai in the pesantren Futuhiyyah also widely covered by the myths of "kiaiship", it is a belief that the kiai has karamah.

***

Masalah utama dari kajian ini adalah mencari akar, pola, dan fungsi keyakinan mengenai karamah kiai pesantren Futuhiyah Mranggen Demak dan sejauh mana pergeseran mitologi yang terjadi di kalangan masyarakat sejalan dengan perubahan masyarakat di era modern ini. Kajian ini merupakan kajian lapangan. Paradigma yang digunakan adalah kualitatif karena kajian ini berupaya menemukan makna. Adapun penemuan dari kajian ini adalah bahwa kehidupan kiai di pesantren Futuhiyah Mranggen juga diliputi mitos kiai, dalam makna keyakinan bahwa kiai memiliki karamah.

Keywords: mitologi, pesantren, karamah, kiai

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan sebuah pesantren bukan hanya ditentukan oleh sejauh mana penguasaan kiai pengasuhnya atas ilmu-ilmu keislaman, melainkan juga oleh seberapa besar kharisma yang dimilikinya. Ketinggian kharisma seorang kiai biasanya banyak bersumber dari mitos-mitos[1] kekiaian. Mitos kekiaian yang dimaksudkan di sini adalah kepercayaan yang menyatakan bahwa seorang kiai memiliki *karāmah*, taraf spiritualitas yang sangat tinggi dan memungkinkannya dapat melakukan sesuatu yang luar biasa serta mampu melampaui pengalaman manusia pada umumnya.

Setidak-tidaknya itulah gambaran awal yang bisa dibaca dari Pesantren Futuhiyyah, sebuah pesantren yang terletak tidak jauh dari pasar Mranggen, sebuah pasar di kota kecamatan dalam wilayah administratif Kabupaten Demak yang terletak di sebelah timur Kota Semarang. Pesantren ini didirikan pada awal abad ke-20 oleh seorang ulama setempat yang bernama K.H. Abdurrahman bin Qashid al-Haqq, salah seorang murid dari guru kenamaan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah, K.H. Ibrahim Yahya dari Brumbung. Pesantren yang semula hanya berupa mushalla kecil ini pun berkembang pesat ketika anak-anak K.H. Abdurrahman, yaitu K.H. Utsman, K.H. Muslih, K.H. Murodi dan K.H. Ahmad Muthohar, telah beranjak dewasa dan ikut membantu pengembangan pesantren setelah beberapa tahun sebelumnya menimba ilmu di beberapa pesantren di Jawa dan di Makkah, Saudi Arabia.

Pesantren Futuhiyyah kemudian berkembang menjadi pesantren induk dari beberapa pesantren cabang yang ada di sekitarnya. Ada lima pesantren cabang yang berada di bawah naungan Pesantren Futuhiyyah, yaitu Pesantren Al-Mubarok, Pesantren Al-Amin, Pesantren Al-Nur, Pesantren K.H. Murodi dan Pesantren Raudlah al-Tholibin. Di samping lima pesantren cabang ini, masih ada satu lagi pesantren cabang yang berada di Lampung, Sumatera.[2]

---

[1] Kata mitos diderivasi dari bahasa Inggris, yaitu *myth*. Kata *myth* berkaitan atau bahkan berasal dari akar kata yang sama dengan kata *mystery* dan *mysticism*. Ketiganya bertemu pada kata kerja *musteion*, sebuah kata berbahasa Yunani yang secara harfiah berarti menutup mata atau menutup mulut, tapi maknanya berkaitan dengan pengalaman dalam kegelapan dan kesucian.

[2] Yayasan Futuhiyyah, *Selayang Pandang Pesantren Futuhiyyah*, naskah tidak dipublikasikan, 1990.

Pesantren yang semula hanya dihuni beberapa orang santri ini pun menjadi tempat tujuan belajar bagi ribuan santri dari hampir seluruh pelosok Indonesia. Bahkan, ada beberapa santri yang berasal dari negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Brunai Darussalam juga ikut menetap di pesantren tersebut. Pesantren ini bertambah "kebanjiran" peminat setelah dibukanya sekolah-sekolah umum di dalamnya.

Perkembangan Pesantren Futuhiyyah yang sedemikian pesat tersebut tentu tidak bisa dilepaskan dari figur para kiai pendiri dan pengasuh pesantren tersebut. Para kiai pendiri dan pengasuh pesantren tersebut bukan hanya dikenal sebagai figur yang memiliki kedalaman dan penguasaan ilmu-ilmu keislaman yang mumpuni, melainkan juga dikenal memiliki *karāmah*, yaitu sebuah kepercayaan mitologis yang menyatakan bahwa seseorang memiliki taraf spiritualitas yang sangat tinggi yang memungkinkannya dapat melakukan sesuatu yang luar biasa dan mampu melampaui pengalaman manusia pada umumnya.

Kalangan Pesantren Futuhiyyah mempercayai bahwa K.H. Abdurrahman, pendiri dan generasi pertama pengasuh pesantren tersebut, memiliki *karāmah* yang luar biasa. Sebagai murid kesayangan K.H. Ibrahim dari Brumbung, dia dianggap mewarisi sepenuhnya *karāmah* yang dimiliki gurunya. Dalam sebuah pendadaran, semacam ujian spiritual yang harus dilalui setiap murid, K.H. Abdurrahman menjadi satu-satunya santri yang lulus ujian tersebut. Dia mampu menaklukkan seekor ular besar jadi-jadian (*dadendaden*) yang mengamuk di masjid tempat di mana ujian pendadaran tersebut dilaksanakan. Kemampuannya untuk lolos dalam ujian pendadaran inilah yang membuat sang guru mengangkatnya sebagai *murshid* tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah.

Kalangan pesantren Futuhiyyah juga mempercayai bahwa para kiai generasi kedua pengasuh pesantren, yang tidak lain adalah anak-anak K.H. Abdurrahman, juga memiliki *karāmah*. K.H. Muslih, salah seorang anak K.H. Abdurrahman, memiliki banyak *karāmah* yang jarang dimiliki oleh orang lain. Kiai yang menjadi guru kenamaan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah ini konon pernah bertemu dengan—atau ditemui oleh—Nabi Khidzir, seorang nabi yang dalam kalangan Muslim tradisional dipercayai masih hidup hingga sekarang. K.H. Muslih juga memiliki *karāmah* yang lain, berupa kemampuan untuk menundukkan kesaktian orang lain. *Karāmah* tersebut

ditunjukkannya ketika pada masa perang kemerdekaan, ada seorang perempuan sakti yang melakukan kegiatan spionase untuk kepentingan militer Belanda. Atas perintahnya, perempuan sakti yang konon kebal senjata tersebut akhirnya dengan mudah disembelih.

Karāmah juga dimiliki oleh kiai lain di lingkungan Pesantren Futuhiyyah. K.H. Utsman, kakak kandung K.H. Muslih, konon mampu mengalahkan lawan-lawannya dengan mengeluarkan semburan api dari dalam surban yang selalu dipakainya. Dia juga dikabarkan memiliki kemampuan bela diri pencak silat pada tataran yang sangat tinggi. Sementara K.H. Murodi, adik kandung K.H. Muslih, dikabarkan mampu menundukkan jin dan makhluk halus lainnya. Dia juga dikabarkan telah berhasil melampaui *jadhab*, sebuah proses spiritual untuk masuk dalam tataran ke-*wali*-an, sebanyak sembilan kali. Pada saat *jadhab* ini, kiai tersebut dikabarkan mampu memahami bahasa dan perilaku binatang.

Seiring dengan perubahan sosial yang terjadi di era modern dalam konteks kekinian, terjadi fenomena pergeseran mitos kekiaian di Pesantren Futuhiyyah. Meski kalangan pesantren tersebut masih mempercayai bahwa para kiai pengasuh pesantren generasi ketiga yang saat ini mengasuh pesantren juga memiliki banyak *karāmah*, namun terdapat perbedaan pola-pola *karāmah* yang dimiliki oleh para kiai pengasuh pesantren tersebut. Bila *karāmah* yang dimiliki oleh para kiai generasi pertama dan kedua lebih banyak mengacu pada kemampuan-kemampuan supranatural untuk mengalahkan lawan-lawan yang menghalangi aktivitas dakwah mereka, maka kemampuan para kiai generasi saat ini lebih banyak mengacu pada kemampuan penguasaan ilmu-ilmu keislaman dan perolehan rezeki.

Beberapa kiai pengasuh pesantren generasi ketiga yang saat ini mengasuh pesantren tersebut dipercaya memiliki *karāmah* berupa ilmu *laduni*, yaitu sebuah kemampuan untuk menguasai semua disiplin ilmu-ilmu keislaman tanpa melalui proses pembelajaran. Meski hanya beberapa tahun saja belajar di pesantren, mereka diyakini mampu menguasai ilmu nahwu, sharaf, tafsir, hadits, tauhid, fiqh dan disiplin-disiplin ilmu keislaman lainnya. Sementara beberapa kiai yang lain dipercaya mampu memperoleh rezeki yang cukup berlimpah meski secara lahiriah tidak memiliki pekerjaan tetap. Tidak satupun dari kalangan kiai pengasuh pesantren pada generasi ketiga ini yang dipercaya memiliki *karāmah* berupa pengalaman yang luar biasa atau kesaktian yang membuatnya mampu menundukkan lawan-lawannya.

Mitologi di kalangan Pesantren Futuhiyyah ini, dengan berbagai fenomena pergeserannya, tentu memiliki akar-akar kemunculan, pola-pola atau bentuk dan fungsi-fungsi sosialnya sendiri. Pada titik inilah penulis melihat bahwa fenomena pergeseran mitologi ini sangat menarik untuk diteliti.

B. Mitos Prespektis Antropologis

Dalam perspektif antropologis, mitos adalah kepercayaan yang menyatakan bahwa ada orang-orang tertentu yang memiliki taraf spiritualitas yang sangat tinggi dan memungkinkannya dapat melakukan sesuatu yang luar biasa serta mampu melampaui pengalaman manusia pada umumnya. Mitos juga didefinisikan sebagai uraian naratif tentang sesuatu yang suci (*sacred*), yaitu kejadian-kejadian yang luar biasa dan mampu mengatasi pengalaman manusia sehari-hari. Mitos juga dipahami sebagai suatu cerita tentang kesaktian dan peristiwa luar biasa yang dialami seseorang atau kelompok masyarakat yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya. Mitos berkembang di kalangan masyarakat melalui tradisi lisan. Ia banyak beredar dari mulut ke mulut tanpa diketahui dari mana sumber informasi itu berasal.

Mitos yang membalut kehidupan seseorang menjadikannya "berbeda" dari kebanyakan orang. Ia dipandang sebagai orang suci dan istimewa, diberkati oleh Tuhan atau kekuatan adikodrati.[3] Dalam mitos terkandung filsafat hidup, kreativitas dan hal-hal lain tentang masyarakat itu. Dengan menggunakan pendekatan fungsional, Bronislaw Malinowsky menyatakan bahwa mitos merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai pola, skema atau peta yang berdasarkan atas kaidah sosial dan struktur sosial. Mitos merupakan realitas sosial yang juga memiliki kepentingan sosial. Mitos dapat menciptakan legitimasi atau memberikan landasan-landasan keabsahan bagi upaya-upaya mengatur masyarakat. Mitos juga dapat mengalami pergeseran seiring dengan perubahan sosial yang terjadi.[4]

---

[3] Roderick Martin, *Sosiologi Kekuasaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1999), h. 148.

[4] Yudhistira K. Garna, *Teori-teori Sosio-Antropologi: Dasar, Konsep dan Posisi*, (Bandung: Yudhistira Press, 1999), h. 175.

Pada mulanya penelitian antropologi menganggap bahwa mitos-mitos merupakan produk mental pra-logis dan karena itu irasional, namun antropologi modern kemudian mengubah pandangannya. Mereka kemudian memandang bahwa berbagai kepercayaan atau mitos yang nampaknya absurd itu akan dapat masuk akal bila dilihat dari konteks budaya yang tepat. Ia merupakan penggambaran dari gejala-gejala yang alamiah. Tetapi, gejala-gejala itu terjalin secara rumit dalam dongeng-dongeng sehingga tersembunyi atau bahkan hilang. Karenanya mitos-mitos perlu ditafsirkan.[5]

C. Mitologi di Kalangan Pesantren Futuhiyyah

Kehidupan para kiai di Jawa juga banyak dibalut oleh mitos-mitos kekiaian, yaitu kepercayaan bahwa para kiai memiliki *karāmah. Karāmah* adalah semacam kekuatan spiritual yang sangat tinggi yang memungkinkan para kiai tersebut dapat melakukan sesuatu yang luar biasa dan mampu melampaui pengalaman manusia lainnya. Mitos-mitos ini berkembang dari mulut ke mulut di hampir seluruh pesantren, termasuk juga Pesantren Futuhiyyah.

Kalangan Pesantren Futuhiyyah mempercayai bahwa K.H. Abdurrahman, pendiri dan generasi pertama pengasuh pesantren tersebut, memiliki *karāmah* yang luar biasa. Sebagai murid kesayangan K.H. Ibrahim Yahya dari Brumbung, dia dianggap mewarisi sepenuhnya *karāmah* yang dimiliki gurunya. Dalam sebuah *pendadaran*, semacam ujian spiritual yang harus dilalui setiap murid, K.H. Abdurrahman menjadi satu-satunya santri yang lulus ujian tersebut. Dia mampu menaklukkan seekor ular besar jadi-jadian (*daden-daden*) yang mengamuk di masjid tempat di mana ujian *pendadaran* tersebut dilaksanakan. Kemampuannya untuk lolos dalam ujian *pendadaran* inilah yang membuat sang guru mengangkatnya sebagai *murshid* tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah.

Kalangan Pesantren Futuhiyyah juga mempercayai bahwa K.H. Muslih Abdul Rahman, salah seorang kiai kenamaan dari pesantren tersebut yang tidak lain adalah anak dari K.H. Abdul Rahman bin Qashid al-Haq, konon pernah bertemu dengan Nabi Khidzir, seorang nabi yang dalam kalangan Muslim tradisional dipercaya masih hidup hingga sekarang. K.H. Muslih ber-

[5] *Ibid,* h. 176.

temu dengan nabi yang banyak berkelana mengarungi samudra ini sebanyak tiga kali. Pertemuan pertama dan kedua berlangsung di Makkah, sedangkan pertemuan yang ketiga berlangsung di kediaman K.H. Muslih di lingkungan Pesantren Futuhiyyah. Pertemuan terakhir K.H. Muslih dengan Nabi Khidzir ini sempat menggegerkan kalangan Pesantren Futuhiyyah.

K.H. Muslih juga memiliki *karāmah* yang lain, berupa kemampuan untuk menundukkan kesaktian orang lain. Konon, pada masa perang kemerdekaan, di sebuah wilayah di bagian barat kota Semarang, ada seorang perempuan kampung yang dicurigai melakukan kegiatan spionase untuk kepentingan militer Belanda. Perempuan tersebut ditangkap oleh tentara Indonesia yang sedang bertugas di sektor setempat dan dijatuhi hukuman mati di hadapan regu penembak. Anehnya, perempuan ini tidak terluka sedikit pun ketika ditembak oleh regu penembak. Peluru-peluru tajam yang dimuntahkan dari moncong senjata tidak mampu menembus tubuh perempuan itu. Senjata-senjata tajam yang ditusukkan juga seolah-olah mental begitu saja ketika mengenai tubuhnya. K.H. Muslih yang saat itu sudah mulai beranjak dewasa pun melumpuhkan perempuan tersebut dengan cara menyembelihnya.

Karāmah juga dimiliki oleh kiai lain di lingkungan Pesantren Futuhiyyah. K.H. Utsman, kakak kandung K.H. Muslih, juga dikenal banyak memilikinya. Konon, ketika awal-awal pengembangan pesantren, banyak gangguan yang dilakukan oleh para berandal desa. Ketika para santri sedang mengadakan pawai di malam hari untuk kegiatan akhir tahun (*haflah akhir sanah*), mereka dicegat dan diganggu oleh para berandal desa. K.H. Utsman yang kebetulan ada dalam rombongan pawai tersebut menantang para berandal tersebut, dan akhirnya terjadi perkelahian. Dalam perkelahian tersebut, K.H. Utsman memperlihatkan *karāmah*-nya. Secara tiba-tiba, sambaran dan kobaran api membakar arena perkelahian. Para berandal pun ketakutan dan menyatakan takluk pada K.H. Utsman. Kepada kiai muda ini, para berandal tersebut bahkan menyampaikan maksudnya untuk bertobat dan menjadi santri.

Sedangkan K.H. Murodi, adik kandung K.H. Muslih, memiliki *karāmah* yang berbeda. Kiai bertubuh kurus ini mampu menundukkan jin dan makh-luk halus lainnya. Bahkan, beberapa jin kemudian menjadi santri kesayangan kiai dan bertugas menjaga pesantren dan rumah kiai. Pada saat-saat tertentu, ketika K.H. Murodi sedang tidak berada di rumah misalnya, jin-jin tersebut menampakkan diri. Beberapa orang santri mengaku melihat langsung ketika

jin-jin tersebut menampakkan diri. Beberapa informan juga menyatakan bahwa K.H. Murodi konon telah mengalami *jadhab*, sebuah proses spiritual untuk masuk dalam tataran ke-*wali*-an, sebanyak sembilan kali. Pada saat *jadhab* ini, kiai tersebut dikabarkan mampu memahami bahasa dan perilaku binatang yang ada di sekitarnya. Para santri menginformasikan bahwa pernah ketika sang kiai tersebut sedang mengalami *jadhab* dia memperhatikan kerumunan semut-semut kecil yang ada di depannya dan terus mengikuti ke mana pun arah pergi kerumunan semut-semut tersebut.

Sementara K.H. Ahmad Muthohar, adik kandung K.H. Murodi, juga diyakini memiliki banyak *karāmah*. Selain pernah bertemu dengan Nabi Khidzir, kiai ini juga memiliki ilmu *laduni*, sebuah pengetahuan yang didapatkan langsung dari Tuhan, tanpa melalui proses belajar yang bertele-tele. Sebuah informasi menyatakan bahwa sang kiai bahkan telah mampu menghafal al-Qur'an meski tidak pernah secara khusus dan secara teratur menghafalkannya. Sang kiai juga diyakini menguasai hampir semua disiplin ilmu-ilmu keislaman. Dia bahkan dikenal sangat produktif dalam menulis kitab-kitab kecil untuk pegangan para santri. Banyak kitab-kitab kecil pegangan para santri hasil karyanya yang telah dipublikasikan dan beredar luas di pesantren-pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Karāmah berupa kemampuan untuk menundukkan jin dan makhluk halus lainnya juga dimiliki oleh K.H. Abdul Rahman Badawi, salah seorang menantu K.H. Muslih yang berasal dari Kembangan Demak. Bukan hanya itu, beberapa informan mengatakan bahwa kiai bertubuh gempal ini mampu berkomunikasi dengan arwah orang-orang yang sudah meninggal, bahkan bisa melihat malaikat. Pada saat pembacaan *barzanji*[6] di setiap malam Jum'at, kiai tersebut konon melihat kehadiran arwah Nabi Muhammad yang sengaja datang untuk mengunjungi jama'ah yang membacakan sholawat dan pujian-pujian kepadanya. K.H. Abdul Rahman Badawi memanfaatkan kemampuan dan *karāmah*nya tersebut untuk menyembuhkan berbagai penyakit dan memuluskan langkah yang diinginkan oleh orang-orang yang datang kepadanya. Tidak heran manakala tiap hari dia "kebanjiran" tamu yang datang dari berbagai daerah, untuk meminta kesembuhan dari penyakit, memohon

[6] *Barzanji* adalah kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh Iman al-Barzanji, berisi sejarah Nabi Muhammad, shalawat dan syair puji-pujian kepada Nabi Muhammad.

didoakan agar cepat naik pangkat atau "kelarisan" dalam berdagang. Uniknya, kemampuan K.H. Abdul Rahman Badawi untuk menundukkan makhluk halus dan berkomunikasi dengan arwah orang yang sudah meninggal ini akan berkurang atau bahkan hilang sama sekali bilamana di sekitarnya terdapat gambar-gambar makhluk yang bernyawa, baik gambar binatang ataupun gambar manusia, apalagi gambar wanita yang memperlihatkan auratnya. Biasanya dia akan memerintahkan untuk menyingkirkan gambar-gambar yang dapat mengganggu ketajaman mata batinnya tersebut.

Karāmah yang dimiliki oleh K.H. Luthfil Hakim, salah seorang putra dari K.H. Muslih Abdul Rahman, cukup unik. Putra tertua kiai kenamaan ini konon memiliki ilmu *laduni* yang diperolehnya dengan cara yang berbeda. Semula dia dikenal sebagai anak kiai yang hanya memiliki kecerdasan rata-rata. Penguasaannya atas ilmu-ilmu keislaman terbilang "*pas-pasan*" untuk ukuran anak seorang kiai kenamaan. Keajaiban muncul ketika pada suatu hari Luthfil Hakim muda mengendarai sepeda motor dengan kecepatan tinggi. Karena tidak dapat mengendalikan sepeda motor yang dikendarainya inilah maka dia terjatuh dan menderita luka yang cukup parah di bagian kepala.

Kebiasaan yang selalu terjadi bila ada orang yang terluka pada bagian kepala maka biasanya dia akan mengalami gegar otak. Namun hal tersebut tidak terjadi pada anak muda yang menyelesaikan sarjana mudanya dalam bidang hukum di Universitas Tribakti Kediri tersebut. Bukannya mengalami gegar otak, anak muda tersebut justru memiliki kecerdasan yang luar biasa setelah kecelakaan tersebut terjadi. Sejak itulah dia dengan mudah mencerna setiap pelajaran yang diperolehnya, baik di kelas maupun di pengajian-pengajian pesantren. Dia juga dengan mudah menguasai berbagai disiplin ilmu-ilmu keislaman yang ada.

Sementara itu K.H. Muhammad Thoha, salah seorang menantu K.H. Utsman Abdul Rahman, dipercaya memiliki *karāmah* yang jarang dimiliki oleh kiai lainnya, berupa *sapu angin*, yaitu kemampuan bergerak dengan kecepatan yang luar biasa laksana angin. Dengan kelebihannya tersebut, kiai bertubuh kurus tinggi ini mampu memanjat pohon kelapa dengan sangat cepat meski dia sudah sangat tua. Beberapa santri mengaku melihat sendiri bagaimana sang kiai yang sudah renta tersebut dengan sangat cepat memanjat pohon kelapa yang sangat tinggi yang terletak di belakang pesantren. Seorang santri bahkan menceritakan bahwa dalam suatu kesempatan dia

tidak mampu mengejar kiai yang sudah tua tersebut meski dia mengendarai sepeda motor. Beberapa santri juga mempercayai bahwa sang kiai memiliki kemampuan *sigar rogo*, yaitu kemampuan untuk berada di dua tempat dalam waktu yang sama.

K.H. Abdul Kholiq, salah seorang putra K.H. Murodi, juga dipercaya memiliki *karāmah* yang luar biasa. Dia dipercaya memiliki ilmu *laduni* berupa kecerdasan yang luar biasa. Tidak seperti "pemilik ilmu *laduni*" lainnya yang biasanya tidak menempuh jalur pendidikan formal, sang kiai adalah alumni Universitas Al-Azhar, sebuah perguruan tinggi ternama di Kairo, Mesir. Dia dipercaya fasih berbahasa Arab, Inggris dan Belanda. Mantan anggota DPR RI dari Fraksi PDI di era pra-reformasi ini juga dipercaya memiliki *karāmah* berupa perolehan rejeki yang berlimpah. Setelah tidak lagi menjadi anggota legislatif, sang kiai lebih banyak "duduk manis" di rumah, tetapi dia memiliki kekayaan yang banyak. Rumah yang ditempatinya adalah rumah berkelas dan mobil yang dikendarainya adalah mobil mewah. Yang paling membuat santri dan masyarakat kaget dan heran adalah ketika mereka tahu bahwa ternyata sang kiai memiliki bisnis pengadaan perumahan dan sebuah koperasi simpan pinjam yang selama ini tidak pernah muncul ke permukaan. Konon asset yang dimilikinya telah mencapai miliaran rupiah.

D. Akar, Pola dan Fungsi Mitologi

Sebagaimana yang berkembang di kalangan pesantren lainnya, mitos yang berkembang di kalangan Pesantren Futuhiyyah mengemuka melalui cerita lisan (*oral history*). Sebagian dari cerita lisan tersebut berhasil ditulis, namun selebihnya tetap menjadi cerita yang *turun-temurun* tersebar dalam komunitas pesantren dan masyarakat sekitarnya. Mitos-mitos tentang kiai dalam komunitas Pesantren Futuhiyyah muncul di antaranya dengan cara: *pertama*, penyaksian langsung oleh santri atau orang dekat kiai terhadap kehebatan kiai. Penyaksian secara langsung ini biasanya terkait dengan kesaktian kiai (*karāmah*) yang mampu menundukkan lawan-lawan yang senantiasa mengganggu eksistensi pesantren, perjumpaan dengan Nabi Khidlir, para wali, dan mampu berkomunikasi dengan arwah orang mati yang dikehendaki. Sumber dari mitos model ini adalah para "saksi"—baik para santri maupun keluarga dekat kiai—dalam komunitas Pesantren Futuhiyyah yang menceritakan kesaktian para pendahulunya kepada para santri Pesantren Futuhiyyah dan masyarakat sekitarnya pada generasi berikutnya.

Bagaimanapun, pengamatan dan analisa santri terhadap kiainya menghasilkan kesimpulan tertentu tentang kelebihan-kelebihannya. Mitos semacam ini terkait dengan kedalaman ilmu kiai yang tidak bisa dinalar oleh santri. Dalam situasi semacam itu muncullah dugaan bahwa kiainya mempunyai ilmu *laduni* misalnya, sebuah pengetahuan yang didapatkan tanpa melalui proses pembelajaran. Dugaan ini kemudian diperkuat oleh cerita-cerita mengenai cara perolehan ilmu *laduni* tersebut. K.H. Ahmad Mutohar misalnya, diceritakan bahwa semasa mudanya tidak begitu 'alim, namun setelah mimpi bertemu ayahnya yang telah wafat, K.H. Abdul Rahman bin Qashid al-Haq, kemudian ia berubah menjadi sangat luar biasa 'alim. Begitu juga dengan K.H. Lutfil Hakim, putra sulung K.H. Muslih Abdul Rahman, yang menampakkan keluarbiasaan dalam ke'alimannya setelah kiai muda tersebut jatuh dari sepeda motor.

Mitos tentang kemampuan menguasai ilmu-ilmu keislaman tanpa melalui proses pembelajaran (ilmu *laduni*) biasanya disandarkan kepada para kiai yang memiliki basis ilmu keislaman yang sangat kuat. Meski kebanyakan memiliki penguasaan ilmu-ilmu keislaman dasar yang memadai, namun di antara mereka ada yang memiliki spesifikasi keilmuan di bidang tertentu, misalnya tafsir al-Qur'an, hadits, gramatika bahasa atau ilmu alat (*naḥwu, ṣaraf*) dan lain-lain. Mereka yang memiliki spesifikasi di bidang keilmuan tertentu inilah yang biasanya dimitoskan sebagai kiai yang memiliki ilmu *laduni*.

Di tengah kesibukan mengajar, seorang kiai yang memiliki kemampuan untuk menerjemahkan kitab, memberikan syarah, mengarang *nadzam* dan lainnya sudah barang tentu membuat para santri terkagum-kagum dengan kemampuan dan luasnya pengetahuan yang dimiliki oleh kiainya. Dalam benak mereka, membaca dan memahami kitab saja masih di pandang sulit, apalagi sampai memiliki kemampuan untuk menulis kitab, membuat *nadzam*, memberikan syarah dan lain sebagainya. Dalam kenyatannya memang banyak sekali hasil terjemahan, syarah, dan karangan kitab yang ditulis oleh para kiai Pesantren Futuhiyyah yang tersebar di hampir seluruh pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Hal inilah yang menyebabkan para santri menyimpulkan bahwa kiainya mempunyai ilmu *laduni*.

Pemahaman ini biasanya dikemukakan oleh santri senior atau ustadz yang bisa mengukur kedalaman ilmu kiainya. Begitu dalam ilmu tersebut

sehingga sang ustadz mengasumsikan kiainya itu mempunyai ilmu *laduni*. Hal ini kemudian diceritakan pada para santri lain dan berkembang menjadi keyakinan bersama. Keyakinan ini pada akhirnya semakin meneguhkan keyakinan santri atas otoritas keilmuan kiainya tersebut.

Mitos juga muncul ketika para kiai secara kasat mata dipandang tidak memiliki sumber perekonomian yang jelas, akan tetapi pada kenyatannya mereka mampu menunjukkan eksistensi sosial-ekonominya dalam masyarakat sebagaimana kemampuan yang dimiliki oleh para saudagar, pedagang, tuan tanah dan kelompok kelas elit lainnya. Eksistensi tersebut terlihat ketika secara nyata para kiai diberikan kemampuan untuk menunaikan ibadah haji secara terus menerus, membangun pesantren, membeli mobil, memiliki kekayaan yang cukup dan sebagainya. Dalam konteks demikian ini, maka muncul dugaan bahwa kiai tersebut dipandang mempunyai keistimewaan berupa *maqam tajrid*, yakni suatu derajat, status atau keistimewaan dari Allah, bahwa seseorang tercukupi kebutuhan duniawiyahnya tanpa melalui bekerja (kebalikannya adalah *maqam kasbi*) sebagaimana masyarakat pada umumnya.

Bagaimanapun, mengikuti Bronislaw Malinowski, mitos kekiyaian di Pesantren Futuhiyyah tersebut merupakan realitas sosial yang juga memiliki kepentingan sosial.[7] Artinya, mitos dapat menciptakan legitimasi atau memberikan landasan-landasan keabsahan bagi upaya-upaya mengatur masyarakat. Karena harus diakui bahwa kiai-kiai pesantren yang menjadi sandaran mitos tersebut mendapatkan tambahan legitimasi dan keabsahan bagi upaya-upaya mengatur santri yang berada di bawah asuhannya dan konteks masyarakat di sekitarnya, bahkan lebih luas lagi bagi masyarakat luas pada umumnya. Kiai-kiai yang dimitoskan akan lebih banyak dihormati dan ditaati dibanding kiai-kiai yang tidak berselimut mitos. Kiai-kiai yang dimitoskan juga akan lebih mudah menarik minat belajar santri dibanding kiai-kiai yang tidak dimitoskan.

Kiai-kiai yang dimitoskan akan banyak memiliki daya tarik yang luar biasa. Namun demikian, mitologi kekiaian sama sekali tidak dikaitkan sebagai sebuah perilaku pamer (*riyā'/ 'ujub*) atas berbagai kelebihan yang dimiliki

---

[7] Yudhistira K. Garna, *Teori-teori Sosio-Antropologi: Dasar, Konsep dan Posisi*, h. 175.

oleh kiai. Dalam komunitas pesantren, termasuk Pesantren Futuhiyyah, berbagai hal yang istimewa dalam diri kiai memang dikonsumsi dan diyakini adanya oleh santri, namun hal ini bukan bentuk dari ketakaburan kiai. Dalam tradisi pesantren juga tidak ada anggapan bahwa kiai sengaja menceritakan kelebihannya agar memperoleh kehormatan.

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa mitos di Pesantren Futuhiyyah mempunyai akar, pola, dan fungsi yang jelas. Berbagai ke-*karāmah*-an kiai menjadi bagian dari modal sosial seorang kiai dalam mengembangkan dan mempertahankan pesantren. Tanpa modal sosial semacam ini, maka pondok pesantren bisa dikatakan akan gulung tikar. Justru berbagai mitos di atas dalam perspektif antropologis merupakan bagian yang tidak dipisahkan dari komunitas pesantren. Karenanya, secara faktual hal ini tidak mungkin hilang dari komunitas pesantren, mengingat apa yang diajarkan masih di dasarkan pada pemahaman normatif yang sangat kental atas teks-teks keagamaan klasik. Pada akhirnya dalam diri santri dan masyarakat sekitar pesantren akan terbentuk *mind set*-nya sendiri akibat dari internalisasi ajaran yang kemudian melahirkan perilaku sosial untuk memberikan penghormatan kepada kiai dengan berbagai kelebihan yang dimilikinya. Dalam perpesktif antropologis, inilah yang kemudian melahirkan mitos-mitos kekiaian. Menurut Amri Marzali, dalam teori antropologi, objek kajiannya bukan semata-mata tentang fenomena material saja, tetapi tentang cara bagaimana fenomena tersebut diorganisasikan dalam pikiran (*mind*). Budaya (termasuk di dalamnya budaya di pesantren yang penuh dengan nuansa supranatural/ mistis) itu ada dalam pikiran (*mind*) manusia dan bentuknya adalah organisasi pikiran tentang fenomena material.[8]

Dalam perspektif yang dikemukakan Berton kaitannya dengan teori fungi, mitologi di Pesantren Futuhiyyah mempunyai dua fungsi, yakni fungsi manifes (fungsi tampak) dan fungsi laten (fungsi terselubung). Fungsi manifes merupakan konsekuensi objektif yang memberikan sumbangan pada penyesuaian atau adaptasi sistem yang dikehendaki dan disadari oleh

[8] Marzali, Amri, "Pengantar" dalam Jame P. Spradley, *Metode Etnografi,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h. xx.

partisipan sistem tersebut. Sebaliknya fungsi laten merupakan konsekuensi objektif dari suatu ikhwal budaya yang tidak dikehendaki maupun disadari oleh komunitas tersebut.[9]

E. Pergeseran Mitologi di Pesantren Futuhiyyah

Perubahan yang mengarah pada terbentuknya realitas dan perilaku yang relatif berbeda dengan sebelumnya merupakan perluasan dari tipologi baru kehidupan kiai pesantren. Karena dalam konteks saat ini, hampir seluruh kehidupan pesantren—baik kiai, keluarga, santri, sistem pendidikan, masyarakat sekitar pesantren maupun persepsi masyarakat pada umumnya—mengalami pergeseran dan perubahan seiring dengan pergeseran dan perubahan jaman. Sangat sulit menemukan adanya realitas dan perilaku kehidupan pesantren yang dipertahankan secara utuh, *ajeg* (tetap)–sebagaimana perilaku dan realitas para pendahulunya atau bahkan para pendirinya (*founding fathers*).

Pergeseran mitologi di Pesantren Futuhiyyah terjadi pada kehidupan kiai generasi ketiga. Pada generasi pertama dan kedua, mitologi yang berkembang lebih kompleks yang menyangkut berbagai ke-*karāmah*-an kiai dalam berbagai bentuknya, dari mulai kedalaman ilmu, kesaktian, kemampuan menaklukkan jin, perjumpaan dengan Nabi Khidhir, keberkahan, dan ketinggian derajat spiritual sebagai *murshid* Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyyah. Sementara pada generasi ketiga, mitos yang berkembang semakin mengerucut pada aspek keilmuan, keberkahan, dan kemudahan memperoleh rejeki. Dua aspek pertama merupakan modal utama berdiri kokohnya pesantren, sedangkan aspek yang terakhir adalah keistimewaan kiai yang dinilai tinggi ketakwaannya sehingga dipermudah jalan rejekinya. Aspek kedalaman ilmu dan keberkahan hidup menjadi mitos yang tidak tergoyahkan dalam lingkup Pesantren Futuhiyyah. Religiusitas tidak akan nampak menjadi perekat yang dahsyat antara santri dan kiai jika mitos tentang ketinggian keilmuan kiai dan sebagai agen penyaluran keberkahan dari Allah tidak lagi ada.

---

[9] Kalpan, David, *Teori Budaya,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 79.

Memudarnya mitos kesaktian, kemampuan menaklukkan jin, kemampuan bertemu dengan Nabi Khidlir, berkomunikasi dengan realitas non-fisik dan lain-lainnya yang melekat pada kiai generasi pertama dan kedua adalah efek pergeseran dari dunia mitis kepada dunia modernitas. Dalam dunia modern, arus komunikasi global sedemikian deras sehingga tidak lagi ada sumber pengetahuan yang sifatnya tunggal. Kiai tidak lagi menjadi satu-satunya sumber "kebenaran" bagi santri, karena semakin banyaknya sumber-sumber "kebenaran" yang lain, seperti koran, radio, TV dan perangkat-perangkat canggih lainnya. Hal ini tentu berakibat pada pergeseran nilai-nilai yang dianut dunia pesantren. Di samping itu, dalam konteks kemodernan, tantangan yang dihadapi dunia pesantren relatif berbeda. Kiai relatif tidak mengalami kendala dari sisi keamanan sehingga ia tidak perlu menggunakan "mitos kesaktian"-nya untuk menaklukkan bajingan dan preman yang mengganggu eksistensi pesantren. Kiai saat ini juga tidak dihadapkan pada upaya perlawanan terhadap penjajah Belanda dan pemberontakan PKI yang mengharuskan dan mengkondisikan munculnya mitos-mitos kesaktian.

Mitos kesaktian dan ke-*karāmah*-an kiai yang berkaitan dengan kemampuan menaklukkan makhluk halus lambat laun hilang dari kiai generasi ketiga. Meskipun para santri dan masyarakat meyakini bahwa kiai generasi ketiga ini mempunyai kesaktian dan kemampuan supranatural lainnya, namun karena kondisi sosio-kultural masyarakat dipandang sudah stabil, maka kesaktian tersebut tidak pernah lagi mengemuka secara kasat mata. Hal ini berbeda dengan generasi pertama dan kedua, di mana kesaktian dan ke-*karāmah*-an kiai terejawantahkan secara nyata dan banyak kalangan santri yang menjadi "saksi" atas peristiwa-peristiwa adikodrati tersebut. Kalangan santri yang menjadi "saksi" inilah yang menjadi agen-agen yang cukup efektif bagi upaya diseminasi kepercayaan-kepercayaan akan *karāmah* kepada generasi selanjutnya.

Lambat laun, karena kesaktian dan kemampuan supranatural tidak terdeteksi oleh publik secara kasat mata, maka mitos tentang kesaktian dan ke-*karāmah*-an kiai menjadi menipis dan jarang dibicarakan. Tidak jarang pergeseran mitologi justru terjadi dari kiai sebagai pemilik *karāmah* menuju kiai sebagai agen modernisasi. Kiai yang sebelumnya diyakini memiliki kekuatan *karāmah* bergeser menjadi penikmat pertama perangkat-perangkat tehnologi di kalangan pesantren. Jika zaman dulu kiai dipercaya mampu

berkomunikasi dengan kiai lain dengan kekuatan supranatural (*telepati*), maka dalam konteks sekarang seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang semakin pesat, pola komunikasi tergantikan dengan alat/media telepon, handphone bahkan melalui internet. Jika dulu kiai mampu menaklukkan preman dan begundal jalanan, maka sekarang ini sudah ada aparat kepolisian yang bertugas menanganinya, dan seterusnya.

Menipisnya mitos kesaktian juga terkait dengan perkembangan konteks sosial yang lebih modern di mana kiai dan santri juga mengikutinya. Hal ini bisa dilihat dari kenyataan bahwa jika dulu santri dibekali kiai dengan berbagai ijazah *hizib* (berbentuk *mantra* berbahasa Arab dengan *tirakat* atau *lakon-lakon* tertentu) yang dipercaya mempunyai kekuatan mistis dahsyat untuk pegangan hidup, maka sekarang santri dibekali ijazah formal pendikan berdasar tingkatannya, misalnya ijazah MA/SMA/SMK yang dapat dipergunakan untuk melanjutkan kuliah di Perguruan Tinggi (PT); jika dulu kiai menekankan agar santri rajin berpuasa dan dzikir siang malam dengan bilangan mencapai ribuan, maka kiai sekarang menekankan penguasaan bahasa asing, rumus matematika, internet, komputer demi lulus Ujian Akhir Nasional (UAN). Bila santri dulu giat merangkai *rajah* dengan menuliskannya untuk *azimat* dan pengobatan, maka santri sekarang lebih menekankan untuk merangkai mesin otomotif serta merangkai benang untuk menjahit dan membordir dan seterusnya.

F. Kesimpulan

Bisa dikatakan bahwa telah terjadi pergeseran mitologi di Pesantren Futuhiyyah sebagai akibat langsung dari derasnya arus modernisasi yang pada gilirannya telah mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai-nilai yang dianut oleh komunitas pesantren tersebut. Pergeseran nilai tersebut berimplikasi pada terjadinya pergeseran paradigma pemikiran dari yang mitis menuju yang lebih rasional. Pergeseran paradigma pemikiran tersebut mengakibatkan terjadinya pemudaran mitos-mitos yang selama ini begitu kuat membalut kehidupan pesantren tersebut. Meski demikian, hal tersebut bukan berarti tidak lagi ada mitologi di kalangan pesantren tersebut. Hal ini karena mitos tidak akan pernah lepas dari kehidupan pesantren, dan bahkan kehidupan manusia pada umumnya. Dalam analisis Kuntowijoyo disebutkan, mitos akan selalu ada dan bermetamorfosis sesuai dengan konteks dan zamannya. Pada periode mitos

kehidupan manusia dipenuhi dengan berbagai mitos yang dahsyat (abad ke-19-20). Pada abad ke-21 ini periode mitos sudah berakhir, namun harus diakui bahwa mitos masih tetap dihidupkan.[10] [w]

[10] *Ibid,* h. 12-15

BIBLIOGRAFI

As-Sakandari, Ibnu Athaillah, *al-Hikam,* Yogyakarta: Pustaka Alif, 2003.

Babbie, E, *The Practice of Social Research*, Belmont, CA: Wadsworth, 1985.

Barry, H and Schlegel, *Cross Cultural Samples and Codes*, Pittsburgh: University of Pittsburgh Press, 1980.

Becker, H and Geer, B, "Participant Observation: The Analysis of Qualitative Field Data," in R. N. Adam and J. J. Preiss (ed.), *Human Organization Research*, Homewood: Dorsey (For The Society for Applied Anthropology).

Boland, B.J and I. Fardjon (ed.), *Islam in Indonesia: A Bibliographical Survey*, Dordrecht: Foris, 1983.

Bruinessen, Martin Van, "Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in The Pesantren Millieu," *Bijdragen Tot de Taal-Land en Volkenkunde*, 1999.

_____, *Tarekat Naqsyabandiyyah di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1993.

Dhofier, Zamakhsyary, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1989.

Dirdjosanjoto, Pradjarta, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren – Kiai Langgar di Jawa*, Yogyakarta: LKiS, 1998.

Garna, Yudhistira K., *Teori-teori Sosio-Antropologi: Dasar, Konsep dan Posisi*, Bandung: Yudhistira Press, 1999.

Harits, Busyairi, *Ilmu Laduni dalam Perspektif Pendidikan Modern,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Kalpan, David, *Teori Budaya,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Kuntowijoyo, "Demi Islam, Demi Indonesia, dari Mitos, Ideologi ke Ilmu Pengetahuan," pengantar dalam *Post Islam Liberal*, Bekasi: Gugus Press, 1999.

Martin, Roderick, *Sosiologi Kekuasaan*, Jakarta: Rajawali Pers, 1999.

Marzali, Amri, "Pengantar" dalam Jame P. Spradley, *Metode Etnografi,* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.

Masyhuri, Aziz, *al-Fuyudh al-Rabbaniyyah,* Surabaya: Khalista, 2006.

Nafis, Muhammad Wahyuni (ed.), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, Jakarta: Paramadina, 1996.

Pranowo, M. Bambang, *Islam Faktual: Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, Yogyakarta: Adicitra Karya Nusa, 1998.

Saputra, Heru S.P., *Memuja Mantra,* Yogyakarta: LKiS, 2007.

Turmudi, Endang, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta: LKiS, 2004.

Muhammad Ulul Fahmi, *Ulama Besar Indonesia: Biografi dan Karyanya*, Kendal: Pustaka Amanah Kendal, 2007.